

## KAJIAN ETNOMEDISIN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT PADA DESA TERPILIH KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

### *STUDY OF ETNOMEDICINES AND UTILIZATION OF MEDICINE PLANTS IN SELECTED VILLAGES, SECANG DISTRICT, MAGELANG REGENCY*

Nufikha Falyauma<sup>1</sup>, Alfian Syarifuddin<sup>\*2</sup>, Imron Wahyu Hidayat<sup>3</sup>

#### ARTICLE INFO

**Submitted:** 15-04-2022

**Revised:** 07-06-2022

**Accepted:** 18-06-2022

<sup>1,2,3</sup> Department of Pharmacy,

Universitas Muhammadiyah

Magelang, Indonesia

\*Corresponding author (Alfian

Syarifuddin)

Email: [alfiansy@ummgl.ac.id](mailto:alfiansy@ummgl.ac.id)

#### ABSTRAK

Obat tradisional merupakan suatu ramuan dari berbagai jenis bagian tumbuhan pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal terkait pengobatan tradisional perlu dipelajari, dilestarikan, dan dikembangkan. Hal tersebut perlu adanya data pendukung, yaitu berupa dokumentasi tertulis maupun gambar yang didokumentasikan dengan tujuan untuk mengetahui berbagai macam jenis tumbuhan obat, jenis penyakit, cara meramu, serta cara pengobatannya. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini, antara lain: masyarakat pemukiman Kecamatan Secang yang memiliki pengetahuan cukup dan pengalaman dalam pengobatan tradisional, bersedia dijadikan informan dalam penelitian, masyarakat yang berumur diatas 30 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang memanfaatkan 107 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 54 *family*. Bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu daun, batang, akar, bunga, biji, rimpang, buah, umbi, semua tanaman, kulit kayu, kayu, dan kulit buah. Hasil perhitungan diatas diperoleh hasil sampel untuk 5 Desa, yaitu sebesar 387 responden dengan taraf kepercayaan 95%. Analisis ICF digunakan untuk mengetahui tingkat homogenitas antara informasi yang diberikan responden. Dalam penelitian ini terdapat total 80 jenis penyakit, berdasarkan hasil perhitungan ICF, nilai yang mendekati 1 sebanyak 45 khasiat, sedangkan nilai ICF yang mendekati 0 sebanyak 35 khasiat

**Keyword :** Etnomedisin; Magelang; Tumbuhan Obat

#### ABSTRACT

Traditional medicine is a mixture of various types of plant parts in an area, so that local wisdom related to traditional medicine needs to be studied, preserved, and developed. This requires supporting data, namely in the form of written documentation and documented images with the aim of knowing various types of medicinal plants, types of diseases, how to mix, and how to treat them. This type of research is a descriptive qualitative research with snowball sampling technique. The inclusion criteria in this study, among others: the residents of the Secang District who have sufficient knowledge and experience in traditional medicine, are willing to be informants in the study, people who are over 30 years old. The results showed that the community in 5 villages, Secang District, Magelang Regency used 107 species of medicinal plants from 54 families. The plant parts used are leaves, stems, roots, flowers, seeds, rhizomes, fruits, tubers, all plants, bark, wood, and fruit skins. The results of the above calculations obtained sample results for 5 villages, which amounted to 387 respondents with a 95% confidence level. ICF analysis is used to determine the level of homogeneity between the information provided by the respondents. In this study, there were a total of 80 types of disease, based on the results of the ICF calculation, the value that was close to 1 was 45 efficacy, while the ICF value that was close to 0 was 35 efficacy

**Key words:** Ethnomedicine; Magelang; Medicinal Plants

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang dikenal sebagai negara unik yang kaya akan keaneragaman flora, fauna, ekosistem, dan juga suku/etnis dengan pengetahuan yang dimiliki serta kebudayaan yang berbeda (Oktoba, 2018). Dengan keberagaman alam dan budaya yang dimiliki, Indonesia mempunyai beragam nilai yang dianut masyarakat di setiap daerahnya berdasarkan pengalaman saat berada di alam sekitarnya, hubungan antara alam, dan manusia ini menghasilkan suatu pengetahuan mengenai tumbuhan obat yang nantinya akan diwariskan oleh generasi selanjutnya secara turun-temurun (Ihsan, 2014).

Dalam perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, ilmu pengetahuan mengenai pengobatan tradisional tidak dengan mudah menghilang begitu saja. Oleh karena itu salah satu pengobatan alternatif yang dilakukan yaitu meningkatkan penggunaan tumbuhan sebagai obat di kalangan masyarakat. Kearifan lokal, pengobatan tradisional, dan pengetahuan etnobotani perlu dipelajari dan dikembangkan (Evizal *et al*, 2013).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk mengobati penyakit-penyakit ringan, penyakit berat seperti penyakit dalam saja akan tetapi dengan memanfaatkan tumbuhan obat juga telah diakui oleh masyarakat luas sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam (*back to nature*), tumbuhan obat semakin kesini semakin diminati, karena digunakan sebagai pilihan terapeutik, dan terdapat minimnya efek samping (Oknarida dan Husain, 2019).

Berdasarkan dengan hasil-hasil riset sebelumnya, masih banyak tanaman yang belum dimanfaatkan dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kegunaan dari tanaman tersebut, maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang etnomedisin. Dari kekayaan yang ada di masyarakat, tetapi masih sedikit tanaman yang dimanfaatkan, oleh karena itu pada penelitian ini saya akan melakukan observasi terhadap persepsi masyarakat terhadap tanaman yang ada di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal, yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah etnomedisin diartikan sebagai persepsi dan konsep masyarakat dalam memahami ilmu medis (Kristiyanto dan Mamosey, 2020). Studi etnomedisin ditujukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat luas dan kemudian dibuktikan dengan temuan-temuan ilmiah.

Etnomedisin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menemukan, memilih, dan menentukan kemudian mengembangkannya menjadi suatu penemuan-penemuan obat baru yang berasal dari tumbuhan (Ningsih, 2017)).

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu dengan *snowball sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021 di Desa Krincing, Desa Donorejo, Desa Modyocondro, Desa Pirikan, dan Desa Purwosari Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang masuk dalam kriteria inklusi dibawah, antara lain: Masyarakat Secang yang berumur lebih dari 30 tahun yang tinggal di Secang minimal 10 tahun, mengetahui dan berpengalaman dalam tanaman obat tradisional, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

### Alat dan Bahan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner yang telah divalidasi dengan langkah *expert judgment* dan perwakilan masyarakat, alat tulis dan kamera untuk pendokumentasian.

### Prosedur Kerja

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam pengobatan tradisional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *snowball sampling* dimana pengambilan dilakukan dengan cara menentukan sampel pertama, kemudian sampel kedua ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan begitu juga seterusnya. Tahap pengambilan sampel diawali dengan peneliti

mengambil surat ijin penelitian dari Unniversitas, kemudian mengurus surat ijin ke Kesbangpol, ke DPMPSTSP, Ke Dinkes, dan ke Litbangpol. Selanjutnya peneliti meminta ijin ke kelurahan lokasi penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei-Juni 2021 di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu snowball sampling. Secara umum, masyarakat di 5 desa ini mengetahui 107 spesies tumbuh-tumbuhan dari 54 *family* yang berpotensi sebagai pengobatan tradisional secara turun-temurun. Obat tradisional merupakan suatu ramuan olahan dari berbagai jenis bagian tumbuhan yang memiliki khasiat mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit.

#### Uji Validitas

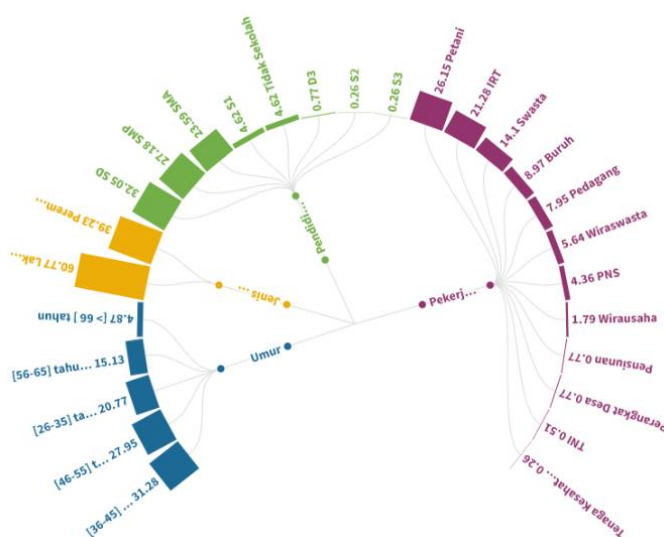
Pada penelitian ini dilakukan validasi oleh 4 pakar dan kuesioner ini juga diujikan oleh 3 responden Masyarakat yang berasal dari Kecamatan secang, Kabupaten Magelang yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji validitas

No.	Variabel	Kode Item Pertanyaan	Rentang rata-rata	Keterangan
1.	Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat	1,2,3,4,5,6	3,00-4,00	Semua Item Valid
2.	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat	7,8,9,10,11,12,13	3,43-3,71	Semua Item Valid

Berdasarkan Tabel 1 ada sebanyak 13 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, untuk hasil uji validitas dari ke-4 pakar dan ke-3 responden ini dapat disimpulkan bahwa dari semua pertanyaan tersebut dinyatakan valid, sehingga dari ke 13 pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk penelitian. Hasil validasi tersebut juga dilakukan validasi kepada responden daerah desa lainnya dan menghasilkan semua pertanyaan dalam instrumen valid (Puspitadewi *et al*, 2016; Syarifudin dan Amalia, 2021).

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang berusia antara 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun, dan usia diatas 66 tahun yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Demografi Responden

Responden yang menjawab kuesioner pada penelitian ini mayoritas responden yang berusia 36-45 tahun dengan jumlah sebanyak 122 responden (31,28%), sedangkan responden yang menjawab kuesioner paling rendah dengan presentase kecil yaitu responden yang berusia 66 tahun keatas dengan jumlah 19 responden (4,87%), Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat adanya perbedaan pengetahuan antar usia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi *et al*, 2018 bahwa usia berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki responden. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikaditya, 2018 memaparkan bahwa masyarakat yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki kebiasaan dalam mengolah dan mengkonsumsi tumbuhan obat sebagai jamu. Akan tetapi usia juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan kemampuan bekerja dan daya ingat seseorang secara optimal, karena seiring dengan berkembangnya waktu, usia seseorang akan mengalami perubahan sehingga dengan bertambahnya usia dapat menurunkan tingkat kemampuan bekerja dan daya ingat seseorang (Mewengkang *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian dari segi jenis kelamin, responden laki-laki mendapatkan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 237 responden (60,77%), sedangkan perempuan sebanyak 153 responden (39,23%). Dalam penelitian ini responden laki-laki lebih banyak karena laki-laki menjadi tulang punggung keluarga dan harus bisa menjaga kesehatannya untuk mencarikan nafkah sehingga responden laki-laki mempelajari manfaat dari berbagai jenis tumbuhan sebagai pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Harysko, 2014 bahwa disini kaum laki-laki lebih patuh dalam pengobatan dibandingkan dengan perempuan, karena kaum laki-laki adalah seorang yang menyanggah status menjadi tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab penuh atas keluarganya. jika mereka sakit maka tidak ada yang mencari nafkah sehingga mereka sadar akan pentingnya kesehatan. Oleh karena itu timbulah kesadaran responden laki-laki dan patuh dalam menjalani pengobatan.

Dalam penelitian ini dari segi pendidikan, responden dengan presentase paling tinggi yaitu masyarakat yang berpendidikan SD yaitu 125 (32,05%), kemudian pendidikan SMP yaitu sebesar 106 (27,18%), lalu dilanjutkan SMA sebesar 92 (23,59%), tamat SMK sebesar 26 (6,67%), tidak sekolah dan perguruan tinggi (S1) sebesar 18 (4,62%), diploma 3 (D3) sebesar 3 (0,77%), dan yang terakhir perguruan tinggi (S2, dan S3) sebesar 1 (0,26%) disajikan dalam [Gambar 1](#). Dalam penelitian Tami *et al* 2019 memaparkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan mengenai pengetahuan tumbuhan sebagai obat, hal ini tidak mengurangi kemampuan masyarakat dalam meramu tumbuhan obat karena pengetahuan masyarakat ini disebabkan berdasarkan pengaruh tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu maupun informasi dari teman. Dalam penelitian ini dari segi pekerjaan yang disajikan dalam [Gambar 1](#) responden dengan presentase tertinggi yaitu pekerjaan sebagai tani sebanyak 102 responden (26,15%), selanjutnya IRT sebanyak 83 (21,28%), swasta sebanyak 55 (14,10%), buruh sebanyak 35 (8,97%), pedagang 31 (7,95%), karyawan sebanyak 29 (7,44%), wiraswasta sebanyak 22 (5,64%), wirausaha sebanyak 7 (1,79%), pensiun dan perangkat desa sebanyak 3 (0,77%), TNI sebanyak 2 (0,51%), tenaga kesehatan sebanyak 1 (0,26%).

Di Indonesia penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang juga dipengaruhi oleh adanya keyakinan empiris bahwa pemanfaatan tumbuhan obat lebih aman digunakan dikalangan masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman leluhur dalam menggunakan pengobatan tradisional. Dalam penelitian (Puspita, 2019) juga memaparkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat social dan interaksi antar individu akibat lingkungan yang berbeda. Masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi akan cenderung memilih pengobatan yang lebih baik, karena mereka merasa mampu melakukannya. Sehingga pengobatan tradisional mayoritas digunakan oleh petani, nelayan, dan seseorang yang tidak bekerja. Persepsi masyarakat terhadap tumbuhan obat disajikan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat**

Informasi	n (%)
Pengetahuan tentang tumbuhan untuk pengobatan	Ya 390(100) * Tidak 0 (0)
Keberadaan tumbuhan obat disekitar tempat tinggal	Ya 382(97,95) * Tidak 8(2,05)
Informasi yang pernah didapat tentang tumbuhan obat	Ya 390(100) * Tidak 0 (0)
Frekuensi Penggunaan	Selalu 12(3,08%)
	Sering 234(60%)
	Kadang-kadang 141(36,15%)
	Tidak Pernah 3(0,77%)

Responden mengetahui bahwa tumbuhan dapat digunakan untuk pengobatan. dan tidak hanya itu saja, ada sebanyak 382 responden (97,95%) juga mengetahui keberadaan tumbuhan yang tumbuh disekitar tempat tinggal mereka, untuk responden yang tidak mengetahui keberadaan tumbuhan yang tumbuh disekitar tempat tinggal sebanyak 8 responden (2,05%). responden mayoritas mendapatkan informasi seputar tumbuhan sebagai obat. Frekuensi penggunaan tumbuhan sebagai obat paling tinggi sebanyak 234 responden (60%), sedangkan frekuensi penggunaan tumbuhan sebagai obat paling sedikit yaitu sebanyak 3 responden (0,77%).

Terdapat 80 jenis penyakit dalam penelitian ini yang disajikan pada **Tabel 3**, untuk nilai ICF yang mendekati 1 sebanyak 45 khasiat. Terdapat nilai ICF 1, yaitu Insomnia, Demam berdarah, Mual, dan Penguat gigi.

**Tabel 3. Nilai ICF dari berbagai khasita tumbuhan**

No.	Khasiat	Range ICF
1.	Insomnia, Demam berdarah, Mual, Penguat gigi	(1,00)
2.	Kesleo, Sakit maag, Antiseptik, Menambah nafsu makan, Penghangat	(0,91-0,99)
3.	Batuk, Diare, Melancarkan BAB, Sakit mata, Masuk angin, Vitamin. C, Imunitas tubuh	(0,81-0,90)
4.	Pegal linu, Mata katarak, Menormalkan tekanan darah, Panuan, Pengental ASI, gatal-gatal, Pelancar ASI, Antihiperensi, Patah tulang, Kencing Batu (Batu ginjal), Asam urat, Anemia, Antitoxic, Liver, Luka, Antikolesterol	(0,71-0,80)
5.	Sakit perut, Nyeri haid, Melebatkan rambut, Antidiabetes, Nyeri sendi, Menghilangkan bau badan	(0,61-0,70)

No.	Khasiat	Range ICF
6.	Jantung, Keputihan, Sesak nafas, Perut kembung, Panas dalam, Demam, Menjernihkan mata	(0,51-0,60)
7.	Melancarkan BAK, Tumor	(0,50)
8.	Rhematik	(0,41-0,49)
9.	Antikanker, Asam lambung, Mengeringkan luka setelah lahiran, Menghilangkan bau mulut, Pita suara bagus, Vitamin. E	(0,31-0,40)
10.	Antibiotik	(0,21-0,30)
11.	Alergi, Asma, Bayi kagetan, Bengkak, Cacar air, Epilepsi, Gejala stroke, Gondok, Hepatitis, Kram, Malaria, Membersihkan Rahim, Mengeringkan luka setelah operasi, Menghilangkan dahak, Menghilangkan pasang susuk, Mengobati mata minus, Mimisan, Obat cacing, Paru-paru, Stroke, Syaraf, Vitamin. A	(0,11-0,20)
12	Ginjal, Pupuk bayi, Sakit gigi	(0,1)

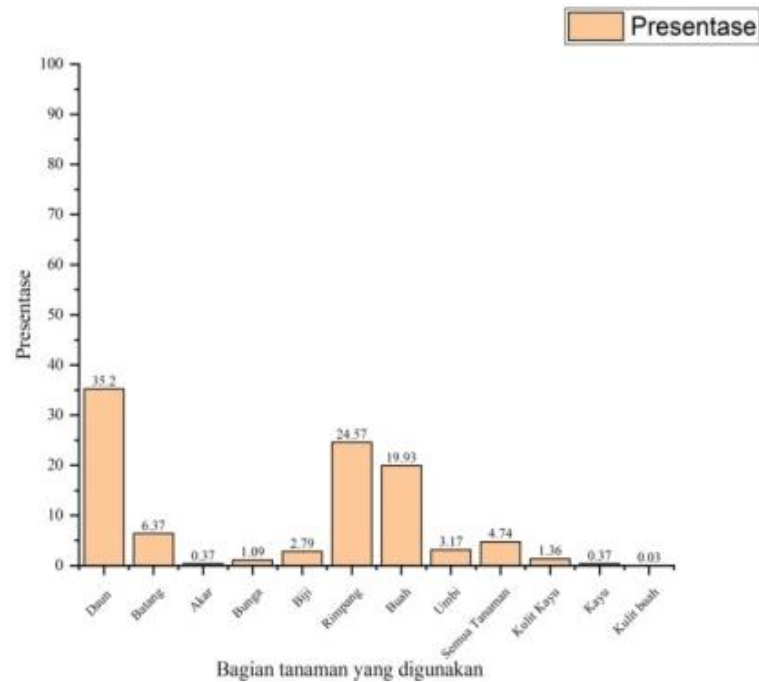
Insomnia merupakan suatu kondisi yang memiliki ciri adanya gangguan dalam jumlah, kualitas tidur seseorang (Nurdin *et al*, 2018). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu gaya hidup seseorang, stress, lingkungan, kebiasaan tidur, gangguan medis, dan kontrol diri (Nasution, 2017).

Pada tanaman Buah jambu berkhasiat sebagai Demam berdarah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetio, 2017 menyatakan bahwa Buah jambu berkhasiat mampu menghambat penyakit. Kandungan senyawa aktif yang ada pada buah jambu salah satunya jenis flavonoid kuer setin. Flavonoid merupakan salah satu kelompok senyawa metabolit sekunder yang paling banyak ditemukan didalam jaringan tanaman.

Tanaman Daun pepaya berkhasiat sebagai Mual. Kandungan senyawa kimia dari daun pepaya yaitu enzim papain, alkaloid, flavonoid, dan saponin (S dan Suwandi, 2017). Rasa mual umumnya timbul karena asam lambung yang meningkat akibat pola makan yang kurang tepat seperti seringnya terlambat makan, mengkonsumsi makanan (pedas, asam, dan minuman bersoda). Dengan mengkonsumsi pola makan yang kurang tepat tersebut dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung sehingga tindakan untuk mencegah hal tersebut kita perlu mengatur kembali pola makan kita (Meiyanto *et al*, 2013).

Daun sirih merupakan suatu jenis tanaman obat tradisional yang berkaitan erat dengan kesehatan gigi dan mulut. Daun sirih memiliki manfaat sebagai penguat gigi, menyembuhkan sariawan, menghilangkan bau mulut, dan dapat menghentikan pendarahan pada gusi. Dalam Daun sirih terdapat adanya kandungan minyak atsiri berupa komponen fenol alami yang berfungsi sebagai antiseptic kuat (Rabbani *et al*, 2012).

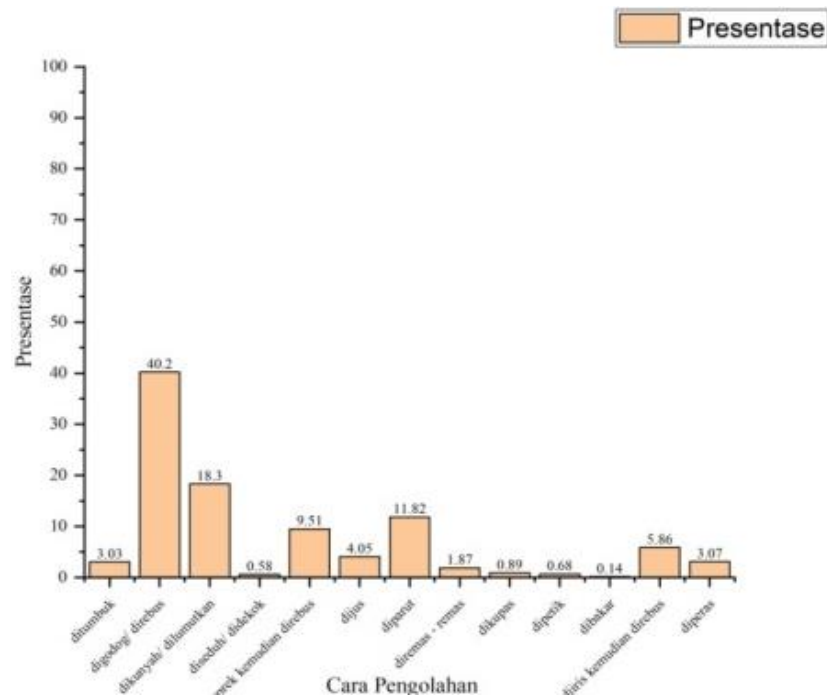
Bagian-bagian tanaman yang digunakan untuk obat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang disajikan pada [Gambar 2](#) yaitu sebanyak 12 bagian tanaman yang digunakan dari 107 spesies tanaman.



**Gambar 2. Diagram Presentase Bagian Tanaman yang digunakan**

Pada penelitian ini bagian-bagian tanaman yang penggunaannya paling banyak mayoritas pada bagian daun yaitu sebesar 35,2%, selanjutnya rimpang sebanyak 24,57%, buah sebanyak 19,93%, batang sebanyak 6,37, semua tanaman (1 pohon) sebanyak 4,74%, umbi sebanyak 3,17%, biji sebanyak 2,79%, kulit kayu sebanyak 1,36%, bunga sebanyak 1,09%, akar dan kayu sebanyak 0,37%, kemudian yang terakhir penggunaan bagian tanaman terendah pada bagian kulit buah yaitu sebesar 0,03%. Data penelitian di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang mayoritas menggunakan daun sebagai bahan utama untuk membuat ramuan jamu tradisional, karena daun merupakan bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dilakukan secara lestari, karena pada pengambilan bagian tumbuhan ini tidak memberikan dampak yang besar terhadap tumbuhan sehingga tidak merusak organ pada tumbuhan tersebut. Daun merupakan suatu bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional, karena daun mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) dan diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang mempunyai sifat dapat menyembuhkan suatu penyakit dalam tubuh (Yatias, 2015). Hal ini karena bagian pada daun mengandung klorofil yang didalamnya terdapat senyawa antioksidan, antiradang, dan zat yang memiliki sifat menyembuhkan suatu penyakit (Maulidiah, 2019). Selain itu pemanenan daun dianggap lebih efisien karena daun akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya (Fadila *et al*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, cara pengolahan tumbuhan untuk obat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang umumnya paling banyak dengan cara digodog/ direbus yaitu sebanyak 40,2%, dikunyah/ dilumutkan sebesar 18,3%, diparut sebesar 11,82%, digeprek kemudian direbus sebesar 9,51%, diiris kemudian direbus sebesar 5,86%, dijus sebesar 4,05%, diperas sebesar 3,07%, ditumbuk sebesar 3,03%, diremas-remas sebesar 1,87%, dikupas sebesar 0,89%, dipetik sebesar 0,68%, diseduh/ didekok sebesar 0,58%, dibakar sebesar 0,14% disajikan dalam Gambar 3.

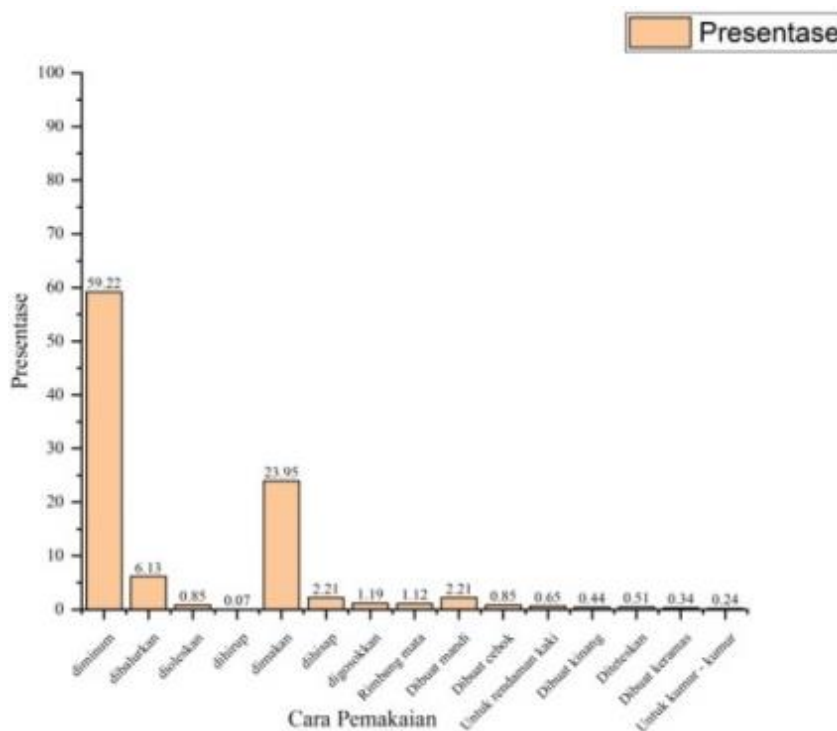


**Gambar 3.** Diagram Presentase Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Obat

Alasan masyarakat memilih cara pengolahan dengan cara direbus yaitu karena ilmu yang didapatkan secara turun-temurun dan pengolahan tumbuhan sebagai obat diolah dengan cara direbus lebih efektif dibandingkan dengan cara pengolahan yang lainnya. Pada penelitian Wildayati *et al*, 2016 juga memaparkan bahwa Cara pengolahan yang paling umum digunakan yaitu dengan cara direbus, karena mayoritas responden mengonsumsi tumbuhan sebagai obat dengan cara diminum sehingga cara pengolahan dengan cara seperti ini sangat efektif dan hemat karena dapat digunakan berulang kali. Dalam penelitian ini mayoritas mengolah tumbuhan sebagai obat dengan cara digodog/direbus, disini dengan adanya penambahan pemanasan dengan cara digodog/direbus akan mengoptimalkan penyarian untuk senyawa yang sifatnya polar, semi polar maupun nonpolar. Karena kepolaran suatu pelarut menunjukkan tingkat kelarutan pada suatu bahan, semakin larut suatu bahan dalam air maka dapat dikatakan bahwa senyawa tersebut bersifat polar. Sedangkan bahan yang cenderung larut dalam pelarut organik maka senyawa tersebut bersifat nonpolar.

Pada penelitian ini, cara pemakaian yang paling tinggi dengan cara diminum yaitu sebesar 59,22%, dimakan sebesar 23,95%, dibalurkan sebesar 6,13%, dihisap dan dibuat mandi sebesar 2,21%, digosokkan sebesar 1,19%, rimbang mata sebesar 1,12%, dioleskan dan dibuat cebok sebesar 0,85%, untuk rendaman kaki sebesar 0,65%, diteteskan sebesar 0,51%, dibuat kinang sebesar 0,44%, dibuat keramas sebesar 0,34%, untuk kumur-kumur sebesar 0,24%, selanjutnya untuk presentase terendah dengan cara dihirup yaitu sebesar 0,07% yang disajikan pada [Gambar 4](#).

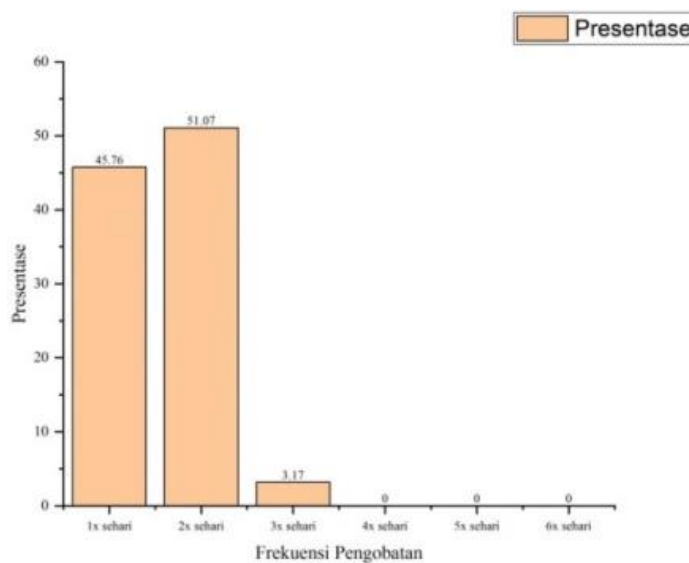




**Gambar 4. Diagram Presentase Cara Pemakaian**

Lima Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang ini untuk pemakaian tumbuhan obat dengan cara diminum lebih banyak digunakan dibandingkan dengan pemakaian yang lainnya. Ketika ramuan obat kita minum, senyawa yang ada pada ramuan tersebut hampir semua senyawa bisa kita minum. Pemakaian dengan cara diminum diyakini bahwa penyakit tersebut dirasakan akan cepat sembuh dibandingkan dengan cara lain karena cairan tersebut akan langsung masuk ke dalam saluran pencernaan, kemudian karena semua senyawa yang di sari dari penggodogan/perebusan itu dapat masuk langsung kedalam tubuh sehingga akan bereaksi meringankan sakitnya, akan tetapi dengan catatan minumnya harus dihabiskan.

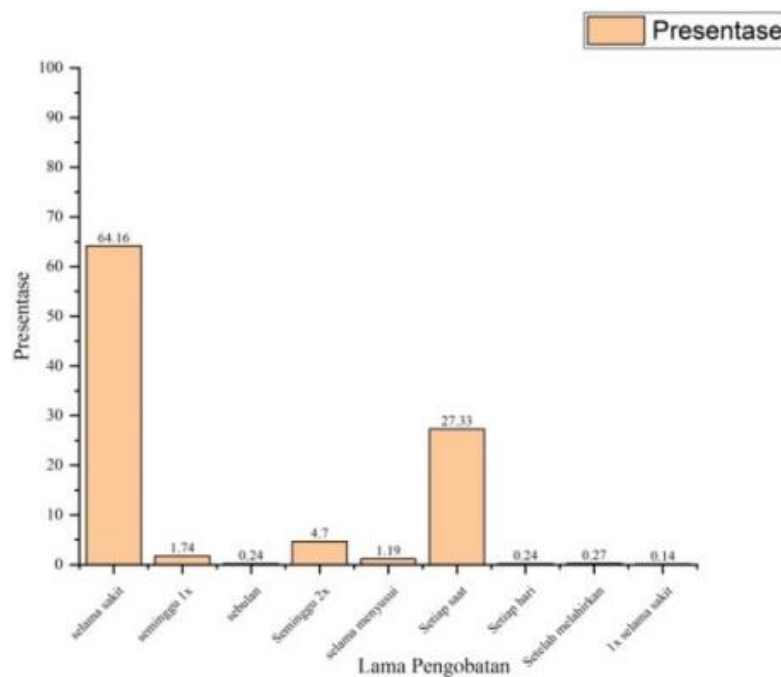
Penelitian di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang ini, frekuensi pengobatan yang paling tinggi yaitu pada 2x sehari sebesar 51,07%, lalu 1x sehari sebesar 45,76%, selanjutnya 3x sehari sebesar 3,17% disajikan dalam Gambar 5.



**Gambar 5. Diagram Presentase Frekuensi Pengobatan**

Frekuensi pemakaian dapat digunakan sebagai acuan Ketika melakukan penelitian secara in vivo atau praklinik agar nantinya ketika saintifikasi pemberian sampel atau perlakuan ke masing-masing kelompok sampel dilakukan 1x sehari atau 24 jam sekali. Frekuensi pengobatan didasarkan pada tingkat keparahan penyakit yang diderita, jika sakitnya ringan maka frekuensi pengobatannya bisa dilakukan 1x sehari atau 24 jam sekali, tingkatan sedang maka frekuensi pengobatannya bisa dilakukan 2x sehari atau 12 jam sekali, tingkat berat maka frekuensi pengobatannya bisa dilakukan 3x sehari atau 8 jam sekali, sedangkan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi ramuan tradisional terutama untuk penyakit seperti kolesterol, trigliserida, dan hipertensi sebaiknya dilakukan pada malam hari. Pada saat masyarakat merasa kurang sehat, mereka berupaya untuk langsung mengobatinya sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang cukup peduli terhadap kesehatannya.

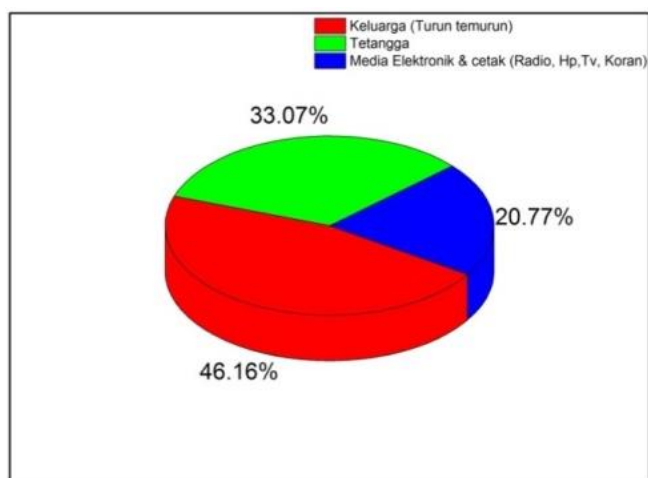
Pada penelitian di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang ini, untuk jangka waktu pengobatan paling tinggi yaitu pada saat selama sakit yaitu sebesar 64,16%, setiap saat sebesar 27,33%, seminggu 2x sebesar 4,7%, seminggu 1x sebesar 1,74%, selama menyusui sebesar 1,19%, setelah melahirkan sebesar 0,27%, sebulan dan setiap hari sebesar 0,24%, dan yang terakhir dengan presentase terendah pada 1x selama sakit yaitu sebesar 0,14% yang disajikan dalam Gambar 6.



**Gambar 6. Diagram Presentase Lama Pengobatan**

Dalam penelitian ini pengobatan menggunakan tumbuhan sebagai obat pada saat mereka sakit saja atau masyarakat bisa menyebutnya sebagai terapi kuratif. Terapi kuratif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondoy *et al*, 2014 bahwa terapi kuratif merupakan suatu serangkaian pengobatan yang ditujukan untuk menyembuhkan suatu penyakit, mengurangi sakit yang diderita, dan mengendalikan suatu penyakit. Sedangkan terapi preventif merupakan kegiatan pencegahan suatu penyakit (Sudjadi *et al*, 2017). Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang ini menggunakan tumbuhan sebagai obat pada saat mereka sakit atau kurang sehat saja dan pada saat mereka sakit mereka berupaya untuk langsung mengobatinya sehingga sakitnya tidak berangsur lama, akan tetapi tergantung pada kondisi keparahan pada penyakitnya juga, jika kondisi keparahan penyakitnya berat seperti penyakit stroke, jantung, kanker, maka pengobatannya tidak bisa hanya dilakukan selama 3 hari saja akan tetapi bisa memakan waktu beberapa bulan, tergantung pada faktor pendukungnya. Salah satu faktor pendukungnya yaitu faktor pikiran, faktor pikiran ini sangat mempengaruhi durasi waktu ketika seseorang sedang menjalani sebuah terapi.

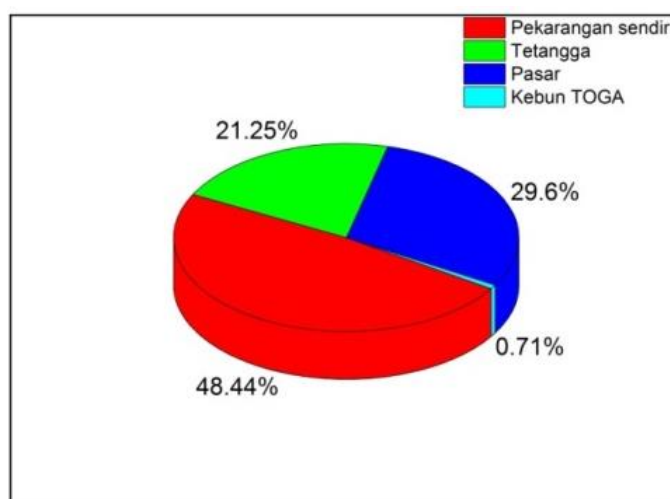
Informasi terkait tumbuhan obat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, responden mendapatkan informasi mengenai tumbuhan obat disajikan pada [Gambar 7](#).



**Gambar 7. Diagram Presentase Informasi Tentang Tumbuhan Obat**

Mayoritas sumber informasi terbanyak didapatkan dari keluarga (turun-temurun) yaitu sebesar 46,16%, lalu dari tetangga yaitu sebesar 33,07%, dan yang terakhir dengan presentase paling rendah didapatkan dari media elektronik & cetak (Radio, Hp, Tv, Koran). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhianto, 2017 bahwa tradisi turun temurun oleh nenek moyang dan keluarga merupakan suatu sumber informasi obat tradisional yang lebih banyak dibanding dengan sumber informasi lainnya seperti tetangga, dan juga media elektronik ataupun media cetak. Karena disini keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan suatu informasi mengenai pengobatan tradisional. Keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup dan tinggal bersama-sama dan juga merupakan pihak terdekat bagi responden sehingga dari keluarga inilah responden mendapatkan sumber informasi mengenai tumbuhan bisa dijadikan sebagai pengobatan.

Cara memperoleh tumbuhan obat oleh masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang mayoritas masyarakat mendapatkan tumbuhan dari pekarangan sendiri dapat dilihat pada [Gambar 8](#).



**Gambar 8. Diagram Presentase Mengenai Cara Memperoleh Tumbuhan Obat**

Pekarangan rumah adalah sebidang tanah kosong yang berada disekitar rumah baik itu berada di depan rumah yang dapat ditanami kebutuhan pangan dan juga tumbuhan obat keluarga. Pemikiran tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono *et al*, 2018 bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam

berbagai macam tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat ataupun bahan rempah masakan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga untuk sehari-hari agar mudah didapat bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk keluarga pada saat sakit ataupun sebagai penyediaan pangan, perbaikan gizi, mengurangi pengeluaran biaya keluarga dan menambah pendapatan untuk keluarga. Pada data diagram diatas, persentase paling tinggi tumbuhan di dapatkan dari pekarangan sendiri yaitu sebesar 48,17%, selanjutnya didapatkan dari pasar yaitu sebesar 29,43%, lalu didapatkan dari tetangga sebesar 21,13%, dan yang terendah didapatkan dari kebun TOGA yaitu sebesar 0,71%.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat 107 spesies tumbuh-tumbuhan dari 54 *family* yang berpotensi sebagai pengobatan tradisional secara turun-temurun. Potensi tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan di Indonesia yaitu dari family *zingiberaceae* yang dipercaya mampu meringankan rasa sakit seperti Insomnia, Demam Berdarah (DBD), dan menghilangkan rasa Mual.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Magelang, Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, dan Pemerintah Desa yang telah memberikan ijin penelitian ini serta pihak yang terkait selama penelitian ini berlangsung.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Zulpakor Oktoba. [2018. "Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Untuk Perawatan Dan Penumbuh Rambut Pada Beberapa Daerah Di Indonesia," vol. 3, hlm. 81–88, 2018.
- S. Ihsan dan S. , Henny Kasmawati, "Studi Etnomedisin Obat Tradisional Lansau Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara," vol. 2, no. 1, hlm. 27–32, 2014.
- R. Evizal, E. Setyaningrum, A. Wibawa, F. U. Lampung, J. Komunikasi, dan F. Universitas, "Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur," hlm. 279–286, 2013.
- H. W. Sri Oknarida, Fadly Husain, "Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," vol. 7, no. 2, 2019.
- M. D. Jeffri Kristiyanto, Welly E. Mamosey, "BUDAYA PENGOBATAN ETNOMEDISIN DI DESA PORELEA KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH\_Vol. 13 No. 1 / Januari – Maret 2020," vol. 13, no. 1, hlm. 1–15, 2020.
- I. Y. Ningsih, "PENCARIAN TUMBUHAN OBAT YANG BERPOTENSI SEBAGAI ANTIMALARIA BERDASARKAN PENGETAHUAN ETNOMEDISIN\_Bagian Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember Jalan Kalimantan I/No. 2, Jember, Indonesia 68121," vol. 14, no. 01, hlm. 41–50, 2017.
- A. R. Puspitadewi, A. Syarifuddin, dan H. F. Agusta, "Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village, Secang District, Magelang Regency," hlm. 16.
- A. Syarifuddin dan R. Amalia, "STUDI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT 5 DESA KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG," *Jiis*, vol. 6, no. 2, hlm. 368–378, Okt 2021, doi: 10.36387/jiis.v6i2.747.
- M. Silalahi, Nisyawati, dan dan R. Anggraeni, "DIBUDIDAYAKAN OLEH MASYARAKAT LOKAL SUB-ETNIS BATAK TOBA , DI DESA PEADUNGUNG SUMATERA UTARA , INDONESIA Ethnobotany Study of The Edible Plants Noncultivated By Batak Toba Sub-ethnic in," vol. 8, no. 2, hlm. 241–250, 2018, doi: 10.29244/jpsl.8.2.241-250.
- L. Ikaditya, "HUBUNGAN KARAKTERISTIK UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG TANAMAN OBAT," vol. 16, hlm. 171–176, 2016.
- C. H. Mewengkang, E. P. Manginsela, dan M. Y. Memah, "DESKRIPSI PENGETAHUAN DAN PENERAPAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA PINILIH KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA," vol. 16, hlm. 87–96, 2020.

- Y. Fitriana dan R. O. Harysko, "TERHADAP KEPATUHAN DALAM MENJALANI PENGobatan DI PUSKESMAS TALANG KABUPATEN SOLOK TAHUN 2014," 2014.
- R. E. D. W. I. U. Tami, E. R. A. M. Z. Uhud, dan D. A. N. A. G. U. S. H. Ikmat, "RAWA KAMPUNG PENYENGAT SUNGAI APIT SIAK RIAU ( Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau )," hlm. 40–50, 2019.
- \A. N. I. Puspita, "Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di kecamatan mlati," 2019.
- M. A. Nurdin, A. A. Arsin, R. M. Thaha, F. K. Masyarakat, dan U. Hasanuddin, "Kualitas Hidup Penderita Insomnia pada Mahasiswa Quality of Life of Patients with Insomnia to Students," hlm. 128–138, 2018.
- I. N. Nasution, "HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SULIT TIDUR," vol. 1, no. 1, hlm. 39–48, 2017.
- J. N. Prasetyo, "POTENTIAL RED GUAVA JUICE IN PATIENTS WITH DENGUE HEMORRHAGIC FEVER," vol. 4, hlm. 25–29, 2015.
- S. dan E. Suwandi, "EFEKTIFITAS EKSTRAK ETHANOL DAUN PEPAYA (*Carica Papaya L*) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *ESCHERICHIA COLI* DENGAN METODE DIFUSI," vol. 1, no. 1, hlm. 21–25, 2017.
- E. Meiyanto, F. Rahmi, dan S. Riyanto, "EFEK SITOTOKSIK FRAKSI SEMIPOLAR EKSTRAK METANOLIK KULIT BATANG CANGKRING (*Erythrina fusca Lour*) TERHADAP Cytotoxic effect of semipolar fraction of methanolic extract of the bark of *Erythrina fusca Lour* on HeLa cells," *Majalah Obat Tradisional*, vol. 11, no. 41, hlm. 1–11, 2013.
- F. Rabbani, P. Husni, dan K. Hartono, "Farmaka FORMULASI TABLET HISAP EKSTRAK KERING DAUN SIRIH HIJAU (*Piper betle L*) Farmaka," vol. 15, hlm. 185–199, 2012.
- E. aulana 2015 Yatias, "Etnobotani tumbuhan obat di desa neglasarikecamatan nyalindung kabupaten sukabumi provinsi jawa barat\_2015," 2015.
- Maulidiah, 2019, "PEMANFAATAN ORGAN TUMBUHAN SEBAGAI OBAT YANG DIOLAH SECARA TRADISIONAL DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT," 2019.
- M. A. Fadila, N. S. Ariyanti, dan E. B. Walujo, "Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma , Bengkulu\_PENDIPA Journal of Science Education, 2020: 4(2), 79-84," vol. 4, no. 2, hlm. 79–84, 2020.
- T. Wildayati, I. Lovadi, dan R. Linda, "Etnomedisin Penyakit Dalam pada Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang," vol. 4, hlm. 1–7, 2016.
- E. alvita Kondoy, J. H. Posumah, dan very. Y. Londa, "PERAN TENAGA MEDIS DALAM PELAKSANAAN PROGRAM UNIVERSAL COVERAGE DI PUSKESMAS BAHU KOTA MANADO," 2014.
- A. Sudjadi, A. Widanti, dan Y. B. Sarwo, "Penerapan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Yang Ideal Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Melalui Program Jamkesmas," vol. 3, no. 1, hlm. 14–25, 2017.
- E. Yudhianto, "PERBANDINGAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP OBAT TRADISIONAL DAN OBAT MODERN DI PUSKESMAS SEI AGUL KELURAHAN KARANG BEROMBOK MEDAN\_Universitas Sumatera Utara\_TAHUN 2017," 2017.
- A. Wicaksono, D. Widiyantono, dan 2018 dan Arta Kusumaningrum, "PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA WANITA TANI UNTUK TANAMAN OBAT KELUARGA ( TOGA ) DI KECAMATAN Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Purworejo\_Jurnal RISET Agribisnis & Peternakan Vol. 3, No. 1, Juni 2018," vol. 3, no. 1, 2018.